

KOMPOSISI DAN SEBARAN TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT BERDASARKAN TINGKATAN VEGETASI DI HUTAN KERANGAS KABUPATEN BARITO SELATAN

*Composition And Distribution Of Medicinal Plants Based On The Levels Of
Vegetation In Kerangas Forest Of South Barito District
Forest Faculty UNLAM*

Heni Nopita Sari, Kissinger, dan Gt. Syeransyah Rudy

Jurusan kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Kerangas forest as a forest area with special character is suspected to have potency of medicinal plants. The objectives of this research are i) to obtain vegetation composition in the forest, ii) describe the distribution of medicinal plants based on vegetations levels, iii) identifying medicinal plants species based on local knowledge. The method used is the prited path by way of Purposive Sampling and semi structured interview method. The location of the research is categorized into 2 criteria, namely old secondary forest and young secondary forest. The result showed that the composition of species found were 18 species of vegetation in young secondary forest and 32 types of vegetation in old secondary forest. The highest distribution of medicinal plants in young secondary forest is found at the pole level of 40%. The highest distribution in the old secondary forest is found at the tree level of 20,83%. Identified research location there are 20 species, 10 of which have been used by society as material for treatment. The distribution of medicinal plants in old secondary forest more than the young secondary forest.

Keywords: Composition, Potency, Distribution, Medicinal Plants,

ABSTRAK. Hutan kerangas sebagai suatu kawasan hutan dengan karakter khusus diduga memiliki potensi tumbuhan obat. Penelitian ini bertujuan: i) mendapatkan komposisi vegetasi di hutan kerangas, ii) mendeskripsikan sebaran tumbuhan obat berdasarkan tingkatan vegetasi, iii) mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah jalur berpetak dengan cara *Purposive Sampling* dan metode wawancara semi terstruktur. Lokasi penelitian di kategorikan menjadi 2 kriteria yaitu hutan sekunder tua dan hutan sekunder muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi jenis yang ditemukan yaitu 18 jenis vegetasi di hutan sekunder muda dan 32 jenis vegetasi di hutan sekunder tua. Sebaran tumbuhan obat tertinggi di hutan kerangas sekunder muda terdapat pada tingkat tiang dengan besaran 40%. Sebaran tertinggi pada hutan kerangas sekunder tua terdapat pada tingkat pohon dengan besaran 20,83%. Teridentifikasi lokasi penelitian terdapat 20 jenis, 10 diantaranya telah digunakan masyarakat sebagai bahan untuk pengobatan. Sebaran tumbuhan bekhasiat obat pada hutan sekunder tua lebih banyak dibandingkan hutan sekunder muda.

Kata kunci: komposisi, potensi, sebaran, tumbuhan obat

Penulis untuk korespondensi, surel: hennynovita750@gmail.com

PENDAHULUAN

Kerangas merupakan kawasan hutan yang mampu tumbuh pada kondisi tapak terbatas. *International Union for The Conservation of Nature* menetapkan kawasan hutan kerangas dengan status rawan. Penyebarannya hutan kerangas terbesar di Indonesia terdapat di Pulau

Kalimantan dan Sumatera (Onrizal 2005). Hutan kerangas memiliki komposisi flora bervariasi tergantung kedalaman tanah dan ketersediaan air. Jenis-jenis tumbuhan yang secara umum dapat ditemukan di hutan kerangas diantaranya, *Casuarina nobilis*, *Cotylelobiumburckii*, *C. malayanum*, *Cratoxylum glaucum*, *C. Arborecens*, *Combretocarpus rotundatus*, dan *Dacrydium elatum*. Terdapat pula jenis-jenis pohon dari famili Dipterocarpaceae seperti *Shorea*

belangiran, S. Coriacea, dan S. havilandii (Kartawinata 2013).

Kalimantan Tengah dengan luas wilayah mencapai 15.380.410 ha termasuk salah satu kawasan yang banyak menyimpan diversitas hayati. Secara turun-temurun masyarakat lokal sudah mengetahui khasiat dan manfaat tumbuhan lokal sebagai obat tradisional. Ramuan tradisional dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bahan ramuan dapat diambil dari bagian tumbuhan baik akar, daun, bunga, buah, maupun kayunya (Suparni 2012)

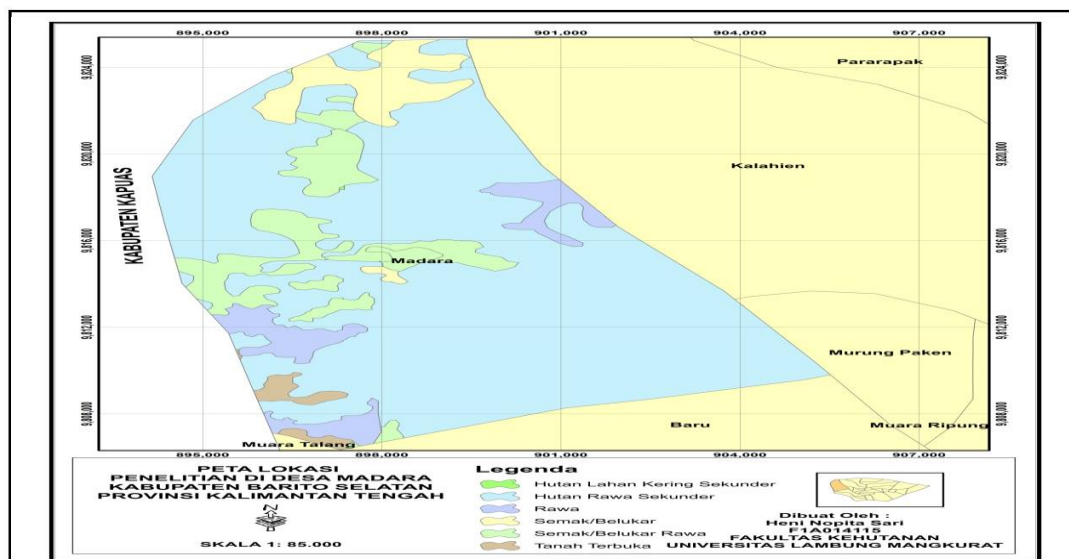
Desa Madara berjarak ± 62 km dari Kabupaten Barito Selatan merupakan salah satu Desa dengan daya tarik sumberdaya alam sebagai sumber kemakmuran masyarakat. Potensi sumberdaya alam yang terdapat di desa Madara adalah tumbuhan berkhasiat obat.. Diperkirakan jenis tumbuhan obat belum banyak didokumentasikan dan dibudidayakan khususnya di Kalimantan Tengah. Tumbuhan obat yang terdapat di desa Madara di antaranya berasal dari hutan tipe kerangas.

Kerangas merupakan suatu populasi tumbuhan tertentu yang berkembang dan mampu tumbuh pada keadaan tempat hidup terbatas pada kawasan yang menjadi sumber diversitas tumbuhan yang berpotensi dalam menghasilkan metabolit sekunder, metabolit sekunder dasar

penggunaan tanaman sebagai bahan pengobatan (Kissinger 2013). Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai potensi dan sebaran tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan tingkatan vegetasi di hutan kerangas. Karakteristik ekologi mengenai hutan kerangas sebagai sumber pengobatan. Mengidentifikasi potensi dan sebaran tumbuhan berkhasiat obat di hutan kerangas diperlukan informasi secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Madara (Gambar 1). Desa Madara yang berada di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Perbatasan wilayah administrasi Desa Madara berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan di sebelah utara dan berbatasan dengan Kabupaten Kapuas di sebelah Barat. Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan. Alat yang digunakan adalah Kompas, meteran, tali rafia, GPS, *tally sheet*, kamera, alat tulis menulis, dan parang. Objek dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang terdapat di hutan kerangas Desa Madara Kabupaten Barito Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode pengumpulan data tumbuhan di lapangan menggunakan jalur berpetak

dengan pembuatan jalur secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan

melalui pengambilan data dilapangan dan wawancara. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari spesies tumbuhan (nama lokal, ilmiah, dan famili), deskripsi penutupan lahan dan koordinat geografis masing-masing petak pengamatan. Metode pengumpulan data tentang khasiat dan penggunaan tumbuhan, serta jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat dilakukan dengan wawancara semi terstruktur

(Kissinger 2007). Analisis data dilakukan menggunakan matriks tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi jenis tumbuhan di hutan kerangas desa Madara

Komposisi jenis yang ditemukan pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi jenis pada Hutan Kerangas

No	Tipe hutan	\sum jenis	\sum famili
1	Hutan sekunder muda	18	11
2	Hutan sekunder tua	32	18

Tabel 1 menggambarkan bahwa komposisi jenis di hutan kerangas Desa Madara masih kurang bervariasi dan sedikit jenis vegetasi yang menyusun suatu komunitas dibandingkan lokasi penelitian yang sudah ada. Semua jenis yang ditemukan terdapat pada setiap tingkatan vegetasi dari tingkat tumbuhan bawah sampai dengan pohon. Tumbuhan Belangiran banyak ditemukan pada hutan sekunder muda karena tumbuhan ini cocok

tumbuh pada daerah hutan kerangas. Kissinger (2013) menyatakan bahwa 42 jenis tumbuhan dari hutan kerangas yang dimanfaatkan masyarakat berdasarkan hasil penelitian. Komposisi jenis tumbuhan dapat diartikan sebagai variasi jenis vegetasi yang menyusun suatu komunitas.

Rekapitulasi komposisi jenis vegetasi pada 2 lokasi penelitian yaitu hutan sekunder muda dan hutan sekunder tua ditunjukkan dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Rekapitulasi komposisi jenis vegetasi pada hutan sekunder muda

No	Nama Lokal	Family	Tingkat Vegetasi
1	Akasia	Fabaceae	Tiang/pohon
2	Alaban	Verbenaceae	Semai/pancang/tiang
3	Bawang Dayak	Iridaceae	Tumbuhan bawah
4	Belangiran	Dipterocarpaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
5	Durian	Bombaceae	Tiang/pohon
6	Jambu burung	Myrtaceae	Tiang/pohon
7	Jengkol	Fabaceae	Tiang
8	Kajambang	-	Tiang
9	Kantong semar	Nepenthaceae	Tumbuhan bawah
10	Karamunting	Melastomaceae	Tumbuhan bawah
11	Karet	Euphorbiaceae	Semai/tiang
12	Kayu sepat	Euphorbiaceae	Tiang/pohon
13	KerANJI	Fabaceae	Tiang
14	Madang	Euphorbiaceae	Tiang/pohon
15	Meranti	Dipterocarpaceae	Tiang
16	Petai	Fabaceae	Tiang
17	Tarap	Moraceae	Tiang
18	Tumih	Anisophylleaceae	Tiang

Rekapitulasi komposisi jenis pada hutan sekunder tua dapat dilihat pada Tabel 3. Komposisi jenis tingkat semai pada hutan sekunder tua terdapat 17 jenis vegetasi. Komposisi jenis pada tingkat pancang

terdapat 14 jenis vegetasi. Komposisi jenis pada tingkat tiang pada hutan sekunder muda terdapat 14 jenis vegetasi. Komposisi jenis tingkat pohon pada hutan sekunder tua terdapat 16 jenis vegetasi.

Tabel 3. Rekapitulasi komposisi jenis vegetasi pada hutan sekunder tua

No	Nama Lokal	Family	Tingkat Vegetasi
1	Akar Kuning	Menispermaceae	Liana
2	Alaban	Verbenaceae	Pohon
3	Balik Angin	Euphorbiaceae	Semai/tiang
4	Bangkirai	Dipterocarpaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
5	Bawang Dayak	Iridaceae	Tumbuhan bawah
6	Bintangur	Clusiaceae	Semai/pancang
7	Cempedak	Moraceae	Pancang/tiang
8	Daun Karakek	Piperaceae	Tumbuhan bawah
9	Jambu burung	Myrtaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
10	Kajambang	-	Pohon
11	Karanrau	-	Pohon
12	Kasipun	-	Pancang
13	Kelumpang	Malvaceae	Pohon
14	Kemuning	Rutaceae	Semai
15	Keranji	Fabaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
16	Laja	-	Semai/pohon
17	Lompat etung	-	Semai/pancang/tiang
18	Madang	Euphorbiaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
19	Masupang	Dipterocarpaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
20	Meranti	Dipterocarpaceae	Semai/pancang/tiang/pohon
21	Meranti Putih	Dipterocarpaceae	Pohon
22	Murung Kumpit	-	Semai/pancang
23	Nyantoh	Sapotaceae	Pancang/tiang/pohon
24	Pasak Bumi	Simaroubaceae	Semai/pancang
25	Penawar sampai	Menispermaceae	Liana
26	Rengas	Anacardiaceae	Tiang/pohon
27	Resak	Dipterocarpaceae	Semai/tiang/pohon
28	Rotan	Arecaceae	Liana
29	Rumput Fatimah	Gramineae	Tumbuhan bawah
30	Saluang Belum	Menispermaceae	Liana
31	Tarap	Moraceae	Semai/pancang/tiang/pohon
32	Tumih	Anisophylleaaceae	Semai/tiang

Struktur Vegetasi di Hutan Kerangas

Struktur vegetasi pada hutan sekunder muda menggunakan struktur horizontal dengan melihat distribusi

diameter, pohon dan tiang di lokasi penelitian 7-18 cm. Berdasarkan kelas diameter, kelas diameter 10-20 cm (kelas

tiang) diketahui bahwa besarnya 40% atau 810 individu/hektar. Pohon penyusun hutan kerangas dilokasi penelitian terkonsentrasi pada kelas diameter 20-25 cm (20% atau 108 individu/hektar). Diameter pohon yang melebihi 30 cm sangat sukar dijumpai. Sedangkan struktur vegetasi pada hutan sekunder tua dilihat dari hasil distribusi diameternya, permudaan pohon dilokasi sekunder tua berdiameter antara 8-18 cm. Berdasarkan kelas diameter, diketahui bahwa besaran 16,66% atau 640 individu/hektar. Pohon penyusun hutan kerangas pada lokasi tersebut dalam kelas diameter 20-38 cm (20,83% atau 170 individu/hektar). Perbedaan diameter antara hutan sekunder muda dan tua untuk tingkat tiang tidak terlalu signifikan tetapi untuk tingkat pohon memiliki perbedaan sekitar 10 cm.

Berdasarkan kelas diameter tersebut, densitas jumlah individu menurun dari pohon berdiameter kecil ke pohon berdiameter besar, seperti kurva J terbalik. Hal ini menegaskan bahwa komunitas pohon pada hutan kerangas terdiri dari campuran seluruh kelas diameter dengan didominasi oleh pohon berdiameter tidak terlalu besar, sehingga dapat menjamin kelangsungan tegakan di masa akan datang. Distribusi tegakan hutan dengan diameter pohon seperti kurva J terbalik disebut sebagai hutan dalam kondisi seimbang (*balanced forest*) Meyer (1952)

Whittaker (1974) menyatakan bahwa hipotesis dasar dalam analisis struktur tegakan adalah untuk memperkirakan kecenderungan komposisi hutan yaitu suatu jenis pancang dan semai yang kerapatannya rendah (atau dapat diabaikan) pada akhirnya akan hilang dari tegakan. Nilai indeks diversitas jenis tertinggi pada hutan sekunder muda tertinggi pada tingkat tiang yaitu 2,587 dan tingkat pohon yaitu 1,895. Diversitas hutan sekunder muda nilai ≤ 3 dikategorikan dalam kriteria sangat "Sedang". Dilihat dari hasil analisis data hutan sekunder muda untuk setiap tingkatan ternyata tingkat semai memiliki indeks nilai keragaman jenis yang paling kecil jika dibandingkan dengan tingkatan pancang, tiang, dan pohon. Hal ini disebabkan karena tingkat semai, tumbuhan yang memerlukan naungan sehingga jenis yang terdapat dibawahnya merupakan jenis yang tahan menghadapi persaingan hidup dengan jenis lainnya dalam unsur hara maupun cahaya matahari. Perbedaan tingkat kestabilan jenis disebabkan karena ada jenis-jenis tertentu

yang hanya menempati suatu lokasi atau tidak menyebar dalam suatu kawasan serta adanya jenis-jenis yang mendominasi dibandingkan jenis-jenis lain dalam satu tingkat pertumbuhan.

Hal ini diperkuat dari pernyataan Soerianegara dan Indrawan (1980) secara fisik keadaan lingkungan yang stabil terdiri dari banyak variasi jenis dan umur ataupun tingkat pertumbuhan serta jumlah individu sedikit, keadaan lingkungan yang tidak stabil apabila tumbuhan atau vegetasinya hanya berkoloni (berkelompok-kelompok) dengan jumlah jenis yang relatif sedikit.

Kecenderungan yang sama juga terjadi dimana indeks keragaman jenis atau kelimpahan jenis pada hutan sekunder tua memiliki nilai lebih tinggi bila dibandingkan dengan hutan sekunder muda. Kemerataan jenis vegetasi tertinggi untuk vegetasi hutan sekunder tua pada tingkat semai dan pohon. Indeks keragaman jenis dari semua tingkatan yang disesuaikan dengan kriteria indeks keragaman jenis (H') menurut Kep.Menhut No.200/Kpts.IV/1994, tingkat tiang dan pohon pada hutan sekunder muda termasuk dalam kriteria "Sedang" dengan nilai diversitas jenis (H') ≤ 3 hutan sekunder tua dengan nilai keragaman jenis (H') 2,69805 termasuk dalam kriteria "Tinggi". Kesimpulan yang dapat diambil diversitas jenis tidak merata. Diversitas jenis suatu komunitas tidak cukup hanya diterangkan dengan kekayaan jenis, tetapi juga diterangkan dengan kelimpahan relatif dari masing-masing populasi yang nantinya akan memberi gambaran mengenai ekuitabilitas.

Variasi nilai indeks diversitas pada berbagai tingkatan vegetasi (pohon, permudaan, dan tumbuhan bawah) yang terjadi merupakan hal yang berhubungan dengan karakteristik tempat tumbuh dan aktivitas yang berlangsung dalam suatu komunitas hutan. Bruenig (1995) yang menyatakan bahwa keanekaragaman spesies tumbuhan berhubungan dan dibatasi kondisi tanah dan kualitas hara dan kualitas humus. Selain itu, aktivitas yang terjadi pada hutan juga relatif berpengaruh terhadap keanekaragaman yang ditampilkan. Perubahan indeks keanekaragaman jenis akan senantiasa terjadi sebagai akibat dari karakteristik biologis dari hutan yang senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu perubahan kondisi keanekaragaman jenis dapat pula terjadi dalam tempo yang cepat sebagai akibat dari aktifitas manusia atau gejala alam lain yang

mempengaruhi vegetasi dan kondisi lahan secara keseluruhan.

Sebaran Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Tingkat Vegetasi di Hutan Kerangas

Hasil yang didapat dari penelitian dilapangan di Hutan Kerangas Desa Madara Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat persebaran tumbuhan pada tingkatan vegetasi mulai dari permudaan sampai dengan pohon, dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Data yang ditampilkan dalam Tabel 4 menggambarkan bahwa sebaran tumbuhan berdasarkan tingkat vegetasi di hutan sekunder muda lebih cenderung banyak tumbuhan yang berkhasiat obat dibandingkan yang bukan obat. Dilihat berdasarkan seluruh plot pengamatan kelompok vegetasi tingkat bawah sampai dengan pohon yang ditemukan jumlah vegetasi 20 yang berkhasiat obat dan 10 diantaranya belum diketahui khasiatnya. Berdasarkan habitus pada Tabel 4 menggambarkan jenis tumbuhan berkhasiat

obat banyak ditemukan pada plot pengamatan tingkat tiang dengan 8 jenis tumbuhan (sebesar 40%) karena habitat kerangas yang terbatas menyebabkan ukuran pohonnya berukuran kecil. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Zuhud dan Hikmat (2009) bahwa dari 7 (tujuh) pengelompokan habitat vegetasi yang ada di Indonesia, spesies tumbuhan obat yang termasuk kedalam habitus pohon mempunyai spesies dan persentase yang lebih tinggi dibandingkan habitus lainnya. Jenis yang mendominasi selanjutnya adalah tumbuhan bawah 15% habitus liana dan rotan yang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa dengan masih adanya kegiatan manusia dalam kawasan hutan. Berdasarkan pernyataan Junus *et al*, (1985) dalam Yadi (2005) menyatakan bahwa kerusakan hutan memberikan peluang untuk pertumbuhan sekunder.

Sebaran tumbuhan berdasarkan tingkat vegetasi di hutan sekunder tua mulai dari tingkat tumbuhan bawah sampai dengan tingkatan pohon dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Sebaran tumbuhan berdasarkan tingkatan vegetasi di hutan sekuder muda

Tingkat vegetasi	Tumbuhan obat	Bukan Obat	Persentase (%)
Pohon	4	2	20
Tiang	8	7	40
Pancang	3	0	15
Semai	2	1	10
Liana	0	0	0
Rotan	0	0	0
Tumbuhan bawah	3	0	15
Jumlah	20	10	100

Tabel 5. Sebaran tumbuhan berdasarkan tingkatan vegetasi di hutan sekunder tua

Tingkat vegetasi	Tumbuhan obat	Bukan Obat	Persentase (%)
Pohon	5	11	20,83
Tiang	4	9	16,66
Pancang	4	10	16,66
Semai	4	12	16,66
Liana	3	0	12,86
Rotan	1	0	4,16
Tumbuhan bawah	3	0	12,5
Jumlah	24	42	100

Data yang ditampilkan dalam Tabel 5 menggambarkan bahwa sebaran tumbuhan berdasarkan tingkat vegetasi di hutan sekunder tua lebih cenderung banyak tumbuhan yang bukan obat dibandingkan yang berkhasiat obat. Seluruh plot pengamatan untuk kelompok tumbuhan tingkat bawah hingga pohon dapat ditemukan jumlah tumbuhan berkhasiat obat berjumlah 24 dan 42 diantaranya belum diketahui khasiatnya. Berdasarkan habitus pada Tabel 5 menggambarkan tumbuhan berkhasiat obat yang banyak dijumpai pada plot pengamatan yaitu pada plot tingkat pohon berjumlah 5 jenis vegetasi (sebesar 20,83%). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Zuhud dan Hikmat (2009) bahwa dari 7 (tujuh) pengelompokan habitat tumbuhan di Indonesia, spesies tumbuhan obat yang masuk dalam habitus pohon memiliki spesies dan persentase yang lebih tinggi dibandingkan habitus lainnya. Jenis yang mendominasi adalah tumbuhan bawah dan liana dengan jumlah 3 jenis atau 12,5% dan rotan 1 jenis atau 4,16%.

Hal ini menunjukkan dengan masih ada kegiatan manusia dalam kawasan hutan masih memungkinkan terjadinya areal yang terbuka ataupun faktor eksternal lainnya. Tumbuhan yang mampu tumbuh pada tempat kosong disebut dengan pionir. Tumbuhan pionir umumnya sederhana dengan tuntutan habitat hidup yang mempunyai kesempatan dalam menyesuaikan diri pada kondisi ekstrim. Tumbuhan jenis pionir yaitu tumbuhan bawah, semak belukar, maupun pohon.

Identifikasi Tumbuhan Obat di Hutan Kerangas Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat lokal di sekitar kawasan hutan kerangas yang dilengkapi dengan rekapitulasi hasil literatur, terdapat 20 tumbuhan yang terdapat di hutan kerangas yang diuraikan dalam Tabel 6. Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 6 adalah hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa responden. Teridentifikasi terdapat 20 jenis tumbuhan dari hutan kerangas dilokasi penelitian, 10 diantaranya telah digunakan masyarakat local untuk bahan untuk pengobatan. Berdasarkan hasil analisis dan tinjauan literatur serta sumber lainnya, jenis tumbuhan

yang masih belum tereksplorasi berjumlah 10, pengetahuan masyarakat lokal tentang bioaktivitas sebagai bahan pengobatan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan, 10 jenis yang didapatkan dari literatur merupakan 4 jenis sebagai sumber pangan, 6 jenis lainnya dimanfaatkan untuk bahan pertukangan. Jenis Meranti (*Shorea spp*), Meranti putih (*Shorea bracteolatadyer*), Nyantoh (*Palaquim sp*), Meranti (*Shorea spp*), jenis tumbuhan yang banyak dikenal masyarakat sebagai bahan baku untuk kayu pertukangan, berbanding terbalik dengan pernyataan Titiek *et al* (2010) yang mengatakan bahwa enam jenis *Shorea* diketahui mengandung tujuh jenis senyawa metabolic sekunder terdiri dari: *Alkanoid*, *Saponin*, *Tannin*, *Fenolik*, *Flavonoid*, *Triterfenoid* dan *Glikosida* sebagai bahan obat kanker.

Daun kayu Sepat (*Macaranga triloba*) dan tumbuhan bawah rumput fatimah yang dipercaya masyarakat desa sebagai obat adalah jenis tumbuhan yang semakin berkembang dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Nilai jual daun kayu sepat belum dijemur sebesar Rp 3.000/kg dan untuk daun yang telah kering harganya Rp 13.000 sedangkan untuk yang dipercaya obat rumput Fatimah dijual sebesar Rp 6.000/karung kecil (Hasil wawancara, 2018). Pekerjaan mengumpulkan jenis tumbuhan daun kayu Sepat (*Macaranga triloba*) dan tumbuhan bawah rumput ini merupakan mata pencaharian tambahan diluar pekerjaan utama sebagai petani. Pengepulan daun kayu Sepat (*Macaranga triloba*) merupakan hasil permintaan pasar yang berasal dari Kalimantan Barat, sedangkan untuk Rumput Fatimah sendiri dijual hanya dalam area Kalimantan Tengah. Jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Madara dapat dilihat pada Tabel 6.

Jenis-jenis tumbuhan yang umum dikenal masyarakat luas antara lain Alaban (*Vitex pubescens*), Belangiran (*Shoreabelangiran*), Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), Saluang belum (*Lavanga sarmentosa*), Akar kuning (*Arcangelisisa Flava Merr*), Kantong semar (*Nepenthes sp*), Kayu sepat (*Macaranga triloba*), dan Penawar sampai (*Cycas revoluta thunb*). Pemanfaatan kawasan hutan kerangas sebagai penghasil hasil kayu berupa kayu sampai saat ini lebih besar pada lokasi penelitian dimana terdapat 2 jenis kayu yang relatif masih

berproduksi dalam kondisi tegakan berdiri. Hasil pengamatan di lapangan, tumbuhan hutan dimanfaatkan oleh masyarakat lebih mengarah pada pemanfaatan kayu yang memiliki nilai ekonomis dari hasil penjualan kayu.

Pemanfaatan tumbuhan untuk bahan pengobatan dalam pemenuhan kebutuhan sendiri. Kompetensi tentang pengetahuan dan manfaat tumbuhan hutan kerangas untuk kebutuhan lain relatif terbatas pada orang tertentu dengan dasar pengetahuan

yang masih kurang berjalan baik. Kurangnya dasar pengetahuan akan relatif sedikit populasi masyarakat berusia muda yang sukar memahami penggunaan bahan tumbuhan hutan kerangas sebagai bahan untuk pengobatan. Penemuan ini akan menjadi suatu tantangan tersendiri yang harus disikapi masyarakat agar potensi tersebut dapat dipertahankan dan berkelanjutan. Potensi tumbuhan obat dari hutan kerangas sebagai sumber pengobatan.

Tabel 6. Jenis Tumbuhan Obat yang digunakan Masyarakat Desa Madara

No	Jenis Tumbuhan Obat	Jumlah Responden	Khasiat
1	Karamunting	2	Diare, luka, sakit pinggang
2	Alaban	3	Demam, diare, hipertensi, malaria
3	Belangiran	2	Diabetes, diare, malaria
4	Pasak bumi	11	Malaria, sakit perut, demam, stamina
5	Bawang dayak	12	Kanker payudara, hipertensi, diabetes
6	Saluang belum	11	Stamina, sakit ginjal, sakit pinggang
7	Akar kuning	10	Liver, kencing manis
8	Kantong semar	3	Batuk, sakit tenggorokan, sakit perut
9	Sepat	9	Diabetes, darah tinggi
10	Penawar sampai	14	Malaria, diabetes, rematik, demam

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komposisi jenis yang ditemukan yaitu 18 jenis vegetasi di hutan sekunder muda dan 32 jenis vegetasi di hutan sekunder tua. Potensi terbanyak ditemukan pada tingkat semai dan pancang pada hutan sekunder tua sedangkan untuk tingkat tiang dan pohon banyak ditemukan pada hutan sekunder muda. Teridentifikasi dilokasi penelitian terdapat 20 jenis tumbuhan obat, 10 diantaranya telah digunakan masyarakat sebagai bahan untuk pengobatan. Sebaran tumbuhan obat tertinggi di hutan kerangas sekunder muda terdapat pada tingkat tiang dengan besaran 40%. Sebaran tertinggi pada hutan kerangas sekunder tua terdapat pada tingkat pohon dengan besaran 20,83%. Sebaran tumbuhan obat pada hutan sekunder tua lebih banyak dibandingkan hutan sekunder muda. Jumlah tumbuhan obat yang ditemukan pada hutan sekunder muda mulai dari tingkat tumbuhan

bawah sampai dengan pohon adalah 20 dan untuk hutan sekunder tua berjumlah 24.

Saran

Perlunya upaya dalam mengkonservasi hutan kerangas agar keberlanjutan fungsi dan manfaat dari hutan kerangas dapat dinikmati oleh masyarakat. Diharapkan akan ada penelitian lanjutan agar pemanfaatan dan potensi tumbuhan kerangas didukung oleh data yang akurat dan informasi yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Onrizal, Kusmana, C, Saharjo, B.H, Handayani, I.P dan Kato, T. 2005. Komposisi Jenis dan Struktur Hutan Kerangas Bekas Kebakaran di Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat. *Biodiversitas* 6(4): 263-265

- Kartawinata, K. 2013. *Diversitas Ekosistem Alami Indonesia*. LIPI Press: Jakarta.
- Suparni, I dan Wulandari, A. 2012. *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Kissinger, Ervial AM.Zuhud, Latifah K. Darusman, Iskandar Z.Siregar.2013. *Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Dari Hutan Kerangas*.*Jurnal Hutan Tropis* 1 (1)
- Kissinger. 2007. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Kerangas*. Penelitian Dosen Muda. Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Meyer, H.A. 1952. *Structure, Growth, and Drain in Balanced Uneven-aged Forest*.*Journal of Forestry* 50 (2): 85-92
- Whittaker, R.H. 1974. *Climax Concepts and Recognition*. In R. Knapp (ed.), *Vegetation Dynamics; Handbook of Vegetation Science* 8: 139-154. The Hague: W. Junk Publishers
- Soerianegara, I dan Indrawan. A. 2005. *Ekologi Hutan Indonesia*. Departemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Bruenig EF. 1995. *Conservation and Management of Tropical Rain Forest: An Integrated Approach to Sustainability*. CAB International.
- Zuhud, E. A. M dan Hikmat, A.2009. *Hutan Tropika Indonesia sebagai Gudang Obat bahan alam bagi kesehatan mandiri Bangsa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.Kementerian Kehutanan. Bogor